

**LAKON “DAWALA JADI RAJA” DALAM PEMENTASAN WAYANG
GOLEK DALANG ASEP SUNANDAR SUNARYA
(TELAAH FILOSOFIS)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Reza Robbia Mangunjaya
NIM: 10510038

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Reza Robbia Mangunjaya

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

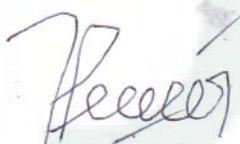
Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Reza Robbia Mangunjaya**
NIM : 10510038
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Lakon Dawala Jadi Raja Dalam Pementasan Wayang Golek
Dalang Asep Sunandar Sunarya (Telaah Filosofis)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu dalam Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan Ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir Saudara tersebut
di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapan terimakasih.

Yogyakarta, 05 Desember, 2016
Pembimbing,


Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Reza Robbia Mangunjaya**
NIM : 10510038
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 05 Desember 2016
Yang bertandatangan,



Reza Robbia Mangunjaya
NIM. 10510038



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-161 /Un.02/PP.05.3/01/2017

Tugas Akhir dengan judul: LAKON DAWALA JADI RAJA DALAM
PEMENTASAN WAYANG GOLEK DALANG ASEP
SUNANDAR SUNARYA (TELAAH FILOSOFIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

1. Nama : Reza Robbia Mangunjaya
2. NIM : 10510038
3. Telah diujikan pada : Kamis, 22 Desember 2016
4. Nilai Ujian Tugas Akhir : 84 (B+)

Telah dinyatakan sah dan lulus sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stata Satu.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Pengaji II
Muhammad Fatkhhan, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Pengaji III

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

Yogyakarta, September 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Ahmad Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Hitam akan menjalankan tugasnya sebagai hitam dan putih akan menjalankan tugasnya sebagai putih maka pilihlah diantara keduanya, jangan menjadi abu-abu yang bimbang dan merusak tatanan alam.

(Penulis)



HALAMAN PERSEMBAHAN
SKRIPSIINI KU PERSEMBAHKAN:

Keluargaku

Ayah dan mamah tercinta, yang selalu mendukung dan memberikan wejangan
baik untuk hidup penulis

Adik yang memotivasi dan semua keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan
satu per satu terimakasih atas dukungannya selama ini.

Teman-teman formaksiat aqidah dan filsafat angkatan 2010. Tempatku berbagi
dan bertukan pikiran.

Terimakasih atas kebersamaannya selama ini

Almamater tercinta

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Seni pertunjukan wayang merupakan tontonan kerakyatan yang sangat mengakar di kalangan masyarakat Jawa, lakon yang diceritakan didalamnya terdapat penokohan yang pada intinya memiliki karakteristik yang baik dan buruk. Pertunjukan wayang tidak hanya menjadi tontonan namun juga memuat tuntunan yang disisipkan dalam cerita lakon, sebagaimana dalam lakon wayang golek yang digagas oleh Asep Sunandar sunarya. Beliau mampu memberikan sentuhan baru di dunia pewayangan dengan mengahadirkan sosok Cepot dan Dawala dalam adegan lakon Dawala jadi, dari cerita yang dipentaskan syarat dengan tuntunan serta kritik terhadap penguasa.

Atas dasar inilah, dalam pembahasan skripsi ini difokuskan untuk memahami bagaimana bentuk lakon “Dawala Jadi Raja” yang dipentaskan oleh Dalang Asep Sunandar Sunarya dan apa nilai-nilai filosofi yang dapat diambil dalam lakon tersebut. Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hendak menjelaskan dan memaparkan lakon bentuk lakon “Dawala Jadi Raja” yang dipentaskan oleh Asep Sunanandar Sunarya serta ingin menjelaskan tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam Lakon “Dawala Jadi Raja” yang dipentaskan oleh Asep Sunandar Sunarya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, dengan menalaah dan mencari makna yang terkandung dalam cerita lakon. Di samping itu agar penelitian lebih terfokus dan terarah penulis menggunakan metode analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita dalam lakon “Dawala Jadi Raja: *pertama*, bentuk lakon yang dikemas dalam bentuk cerita dengan menghadirkan tokoh-tokoh beserta karakteristiknya, dalam lakon ini sosok tokoh yang digunakan oleh Asep Sunandar menggunakan pola dasar baik dan buruk. Tokoh yang buruk diwakili oleh Raja Wijarnaka, dari sisi yang baik terdapat pada Semar dan Dawala. Yang *kedua*, cerita yang suguhkan dalam pementasan syarat akan makna filosofis, hal-hal yang dapat diambil adalah, syarat-syarat untuk menjadi pemimpin harus memenuhi beberapa keriteria. Setia dan Taat, Memegang teguh tujuan, Menjunjung tinggi yang diajarkan oleh agama, memegang teguh amanah, tidak sompong, disiplin, cerdas, terbuka, Ihklas. Di dalam lakon juga menyiratkan tentang hal-hal yang tidak patut dilakukan oleh seorang pemimpin suatu negara yang diperankan oleh raja Wijarnaka di mana dia memiliki karakter yang tidak sepatutnya dimiliki seorang raja, adalah gampang mengeluh, serakah dan gila harta, tidak sabar, mencuri, ini juga bagian dari kritik terhadap pola dan gaya pememrintah saai ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah S.W.T. Yang senantiasa mencerahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga berkat petunjuk dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Lakon Dawala Jadi Raja Dalam Pementasan Wayang Golek Dalang Asep Sunandar Sunarya (telaah filosofis)*". Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada nabi Muhammad S.A.W. Yang telah menunjukan umatnya kepada jalan kebenaran untuk selalu mengingat Allah.

Terlepas dari keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan sehingga pada akhirnya terselesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan, tidak terlepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, semangat serta tidak lupa sebuah do'a yang senantiasa dilantunkan dan diberikan. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak yang terkait melainkan ucapan terimakasih, yang setulus-tulusnya.

Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku Ayahanda Edih Wahid Mangunjaya, Ibunda Sri Chandra Trisnowati, yang luar biasa memberikan kasih dan cintanya kepada penulis, saya ucapkan terimakasih yang tiada tara atas segala pengorbanan dan penuh cinta, saya sayang dan bangga.
2. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. A. Robby Abror, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Sekertaris Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Zuhri S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan agar penulis bisa menyelsaikan studi walaupun dengan waktu yang cukup terlambat dan senantiasa memberikan solusi pada saat penulis terbebani dari sisi akademis serta senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing skripsi, memberi masukan berupa kritik dan saran kepada penulis.
6. Kandri selaku bagian tata usaha program studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Saudara-saudara kuliah khususnya Formaksiat 2010 tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas jalinan persaudaraan selama ini, yang telah memberikan banyak kenangan indah, mudah-mudahan persahabatan ini terjaga selalu, dari palung hati yang terdalam, penulis tidak akan mampu membala jasa-jasa mereka, akan tetapi penulis berharap semoga semua dikaruniai kesehatan dan keindahan sesuai harapan masing-masing. Akhir kata penulis mengucapkan

alhamdulillahirabbilaalamiin dan dengan selalu mengharap ridho Allah
S.W.T. Semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 28 November 2016

Reza Robbia Mangunjaya
NIM. 10510038

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
 BAB II SEJARAH PEWAYANGAN	 12
A. Sejarah Perkembangan Wayang	12
B. Tokoh-tokoh Dalam Pewayangan.....	20
1. Tokoh-tokoh Wayang Pandawa.....	20
2. Tokoh-tokoh Wayang Kurawa.....	23
3. Tokoh-tokoh Wayang dengan Watak Lucu dan Penghibur.....	24
C. Asal Usul Dawala	31
 BAB III BENTUK LAKON DAWALA JADI RAJA DALAM PEWAYANGAN DALANG ASEP SUNANDAR SUNARYA.....	 34
A. Biografi asep sunandar sunarya	34
1. Silsilah Asep Sunandar Sunarya	37
2. Keilmuan dan Karya-karya Asep Sunandar Sunarya	35
3. Kematian Asep Sunandar Sunarya	37
B. Tokoh-Tokoh Dalam Lakon Dawala Jadi Raja	38
C. Lakon Dawala Jadi Raja Dalam Pementasan Asep Sunandar	42
 BAB IV TELAAH FILOSOFIS LAKON DAWALA JADI RAJA DALAM PEMENTASAN WAYANG GOLEK DALANG ASEP SUNANDAR SUNARYA	 68
A. Garis Besar Menjadi Seorang Pemimpin.....	68
B. Refleksi Atas Syarat-Syarat dan Proses Jadi Raja	72
C. Kritik Atas kepemimpinan Seorang Raja	83

BAB V PENUTUP 88

A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab atas rumusan masalah yang telah dibuat pada bagian awal, dilakukan kajian terhadap naskah yang berbentuk lakon di dalam DVD dan terhadap beberapa naskah yang bersangkutan dengan tema Lakon Dawala Jadi Raja Dalam Pementasan Wayang Golek Dalang Asep Sunandar Sunarya (Telaah Filosofis). Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, bentuk lakon Dalawa Jadi Raja bentuk lakon “Dawala Jadi Raja” menyampaikan tentang karakteristik tokoh yang layak menjadi pemimpin seperti Semar dan Dawala. Di dalamnya juga terkandung gambaran tentang sosok tokoh pemimpin yang tidak layak menjadi pemimpin yang diperankan oleh raja Wijarnaka di mana dia adalah sosok pemimpin yang mudah mengeluh, serakah dan gila harta, sosok pemimpin yang tidak sabar, demi ambisinya menghalalkan segala cara sehingga mencuri.

Yang kedua, dalam cerita lakon yang disampaikan mengandung makna yang dapat dijadikan tuntunan, di mana seseorang untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi beberapa syarat di antaranya: harus memiliki kesetiaan, memiliki tujuan, taat terhadap agama, memegang teguh amanah yang diberikan, tidak sompong, disiplin, cerdas, terbuka, memiliki keikhlasan dalam menjalankan roda pemerintahan. Dalam lakon juga

terdapat contoh pemimpin yang kurang mempuny karena gampang mengeluh, serakah dan gila harta, tidak sabar, pencuri, ini juga bagian dari kritik terhadap pola dan gaya pememrintah saat ini.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini penulis mengalami beberapa kesulitan, salah satunya, sukaranya mendapatkan buku-buku yang secara spesifik membahas tentang wayang golek, bahkan buku yang secara khusus mengulas tentang karya Asep Sunandar Sunarya belum penulis dapatkan. Oleh karenanya saran penulis yang dapat diberikan untuk pengembangan dan optimalisasi penelitian selanjutnya, ada baiknya menggunakan metode studi lapangan agar dapat menggali pengetahuan lebih leluasa

DAFTAR PUSTAKA

Abd Abas, “Ultah Asep Sunandar Sunarya Asal Jawa Barat” dalam <http://www.masabas.com> diakses tanggal 28 November 2016.

Abdul Aziz. *Simbol Kekuasaan Antara Legenda Semar Dan Wacana Nietzsche Tentang Kekuasaan*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994.

Anwar Siswadi, “Dalang Asep Sunandar Sunarya Meninggal” dalam <https://m.tempo.co>. diakses tanggal 08 Desember 2016.

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Burhan, Nurgiantoro. *Jurnal Pendidikan Karakter Th I nomor I, Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Ar-rasyid* Semarang: Raja Publishing 2011.

Fadjarudin, Muchlis “Keluh Kesah SBY Menunjukkan Bukan Negarawan” dalam <http://www.suarasurabaya.net> diakses tanggal 11 Desember 2016.

J. Moeleong. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize, 1994.

Mulyan, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.

Oppa, Jappy, “Jokowi, Tudungan Komunis, Penghinaan dan Keterlaluan” dalam <http://jakartanews.co> diakses tanggal 11 Desember 2016.

Revianur, Adtya “pengamat: Sebut Sengkuni Anas Serang Jero dan Syarif” dalam <http://nasional.kompas.com> diakses tanggal 09 desember 2016.

Rivai, Veithzal. *Kiat Memimpin Abad ke-21*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.

S Sudjarwo, Heru, Dkk. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa* Jakarta: Kakilangit Kencana - Prenada Media Grup, 2010.

Soetarman. Dkk. *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, Jakarta: Gunung Mulia.1996.

Sudibyopron R. Rio. *Ensiklopedi wayang purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.Bandung: ALFABETA, 2007

Sunarya, Sunandar, Asep, *Dawala Jadi Raja*, Giri Harja 3 Bandung: Dian records. 2014.

Supri, “Sengkuni: Anas Vs SBY” dalam <http://monitorindonesia.com> diakses tanggal 09 desember 2016.

Yoga Hastyadi Widiartanto, “Mengapa Asep Sunandar Terpilih Jadi Google Doodle Hari Ini” dalam <http://tekno.kompas.com> diakses pada tanggal 28 November 2016.

Yusuf , Teot, *Indonesia punya cerita: kebudayaan dan kebiasaan unik di Indonesia*, Jakarta: Interaktif, 2012.

Zainuddin, Muhadi. Mustaqim, Abd. *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama press. 2005.

Susilamadya Ki Sumanto, *Mari Mengenal Wayang Jilid I*, Jakarta: Adiwacara. 2014.

Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

DAWALA JADI RAJA DALANG ASEP SUNANDAR SUNARYA

Raja: Raptakadia wanganan rene kaptia rengeran kaptia rengeraan eeeee eemmmm. Ngandika sangnalendra ihh hahahaha „ kakang patih kala gunduu oge maneh kala nguwik coba diuk kaharep kula sanak sono nu taya papadana kaharep kakang Kalagunduu kapayun.

Patih: Nampi ribu nuhun laksma ketip kabingahan kana naon rupihal punbagi, kalayan nunjuk sumangga ngahaturken sembah baktos ka nunjuk panjenengan

Raja: Nuhun pujastuti sampean di tampi ku kaula

Patih: Kalagundu: kalih ti eta, aya pikersaeun naon atuh purwa nyaurteh ieu teh? Tansah di ajeng ajeng

Raja: Ada hal hal anu baris ditepikeun

Patih: Tansah di ajeng ajeng

Raja: Aaaaiiihhh maneh ujang kahareup

Patih: Kadieu jang „ jang deden

Deden: Nampi ribu nuhun laksma ketig kabingahan kana naon rupihan punbagi kalayan unjuksungga ngahaturkeun sembah baktos ka sri padukduk

Raja: Sri paduka

Deden: Eh padukaa

Raja: Hahaha ditarima

Deden: Jeung kanggo gusti patih kalagundu

Raja: Heg heg

Deden: Aya naon iyeu the aduh alalajri iyeu teh abdi ge bakating ku rusuh
iyeu tukang cukur oge buuk abdi di beakeun sakaligus meren gusti
henteu di sahedorong sahedorong, nya

Ekeur mah ekeur teu jdi ti baretona ilaing

Deden: Nyaaa,

Patih: Jiga sekertaris giriharja tilu kitu matak di totopige,

Hahaha

Patih: Heueuh, si aples? Tansah diajeng ajeng

Raja: Kieu, kakang patih teu ngaraos prihatin hirup kaula nu kieu
kaayananan, apruk-aprukkan dimana aya nu liuh didinya aya. Jadi
raja tanpa sarana, teu boga anu pasti, pangancikan kaula.

Patih: Leres

Raja: Kaula teh daek tatapa daek puasa, manteng kanu kagungan kaula
teh hayang boga nagara di gigiren para putri menak na nu gareulis,
kadaharan nyampak nu bergizi hungkul ,barijeng hayang jadi jalma
nu hirup benghar bru di juru bro di panto ngalayah di tengah imah
buncit leuit loba duit. Naha eta the lain udagan kaula? Ti baheula
anu perlu dirojong ku warandika , tulungan kula tulungaan kakang
patih. Aah, teu ngeunah kaula jadi raja. Tapi mana saranana?

Deden: Boh sarana boh prasarana, teu aya gusti abdi ge maen badminton di
ditu weh di susukan. Net ku samping butut, kadang-kadang abdi
dijieun kok, enyaa. Aya pangari dijieun reket.

Patih: Hemmm... jadi maksadteh haying jadi raja beurat beunghar bro
dijuru bro di panto ngalayah di tengah imah, buncilirit loba duit

Raja: Cig pandangan andika kumaha kakang?

Patih: Nya atuh urang ngeureuyeuh weh, da teu tiasa sakalaigus

Raja: Hayang sakaligus

Deden: Kudu masang nomer atuh, manawi kulan gusti ieu abdi aya nomer anu jetu urang ngerok tangkal mandalika, enya. Kamari ge aya jelema, eta teu sangka... milik.

Raja: Kumaha?

Deden: Sumuhun èta jelema teh sangsara waè

Raja: Tatatatata terus

Deden: Sangsara balangsak dahar sorè henteu isuk

Raja: Heeu

Deden: Dahar isuk hnteu sore

Raja: Hem hem hem, tuluy?

Deden: Ari milik ku teu sangka, manèhna teh ngimpi pèk wèhceunah kerok tuh tangkal mandalika. Nya tangkal mandalika tèh keur leubeut harita tèh. Tuluy wèh dikerokan wèh tuluy ku manèhnatèh kulitna teh nepi ka lenang, kurunyungtèh nu boga tangkal mandalika dikadèk nepi ka maot. Tah milik jelema mah nepi..

Patih: Lain milik, nasib sia tèh na kabina-bina teuing, aèh-aèh

Deden: Ètatèh lain milik nu kitu tèh?

Patih: Lain

Deden: Oh.. nasi?

Patih: Nasib

Deden: Oh.. ai sugantèh nu kitu milik tèh

- Patih: Sumuhun atuh kedah kumaha?
- Raja: Kieu yeuh atuh. Bisa, kaula beunghar, boga nagara, lobak-lèbok harta banda. Sarat anu mutlak numutkeun bèja ti gaib
- Patih: Sumuhun
- Raja : Kaula tèh kudu mibanda musti kalayan jamus kalimusada. Ai èta mustika kalayan jamus kalimusada tèh ayana di Yudistira. Nya kaula tèh indit tengah peuting jumplang jempling èta musti kalayan jamus kalimusada, lambang kaagungan nagara ku kaula geus dipibanda geus dipaok. Tah ieu barangna layang jamus kalimusada.
- Raja: Uluh uluh uluh.. hahahaha.
- Patih: Jadi ieu layang jamus kalimusada teh hasil tina..
- Raja: Meunang maling
- Patih: Kènging maok
- Raja: Cing, naha kira-kirana bener lamun kaula mibanda layang jamus kalimusada bari jeung meunang maok bakal kahontal cita-cita kaula haying jadi raja anu ngbogaan nagara bari beurat beunghar, pandangan ti manèh.
- Patih: Naon ieutèh lamak bodas geuning? Mangrupakeun isim
- Raja: Tapi ieu tèh ceunah jimatna Pandawa. Tingali kahirupan pandawa dina waktu ayeuna jadi raja hurung nangtung siang leumpang bru di juru bru di panto ngalayah di tengah imah, bunsilit loba duit. Aman tentrem, sepi paling towong rampok nu digawè teu ripuh kaum dagang samisugema. Ingon-ingon kebo sapi mulangna sewang-sèwangngan hartina euweuh anu maling, aman luar biasa. Haih, kumaha siah?
- Deden: Haduh, ni reuwas

Patih: Cing cing cing pandangan ti manèh coba ujang, si ujang, kahareup jang

Raja: Cig

Patih: Kapayun jang dèdèn, kumaha pa Haji Mulya damang?

Deden: Saè, Alhamdulillah nyaibar dina waktu nyaringna gè, enya, umaha ieutèh pamaksadanana?

Patih: Ieu tèh hayang jadi raja beurat beunghar.dugi ka raja urang tèh maling pusaka nagara amarta malah nepi ka ieu pusaka layang jamus tèh dipake pusaka lambang kaagungan nagara

Deden: Ieu tèh...

Patih: Heem

Deden: Teras?

Patih: Kira-kirana kumaha bakal mulus rahayu lamun urang mibanda ieu?

Raja: Cig!

Deden: Lain ari disentak kuraja cig meuni ih, haying ngising haying kiih. Tapi upami bade percanten ka jisim abdi..

Patih: Sok manèhmah da leutik-leutik ogè, kitu-kitu ogè paranormal

Deden: Enya.. upami percanten ka deden, da di lemburmah abdtèh name tèh parantos kasohor dèdèn donat. Anu nyandan domba kamari diteunggar tèh nya? Ieu layang jamus kalimusada tèh, leres?

Raja: Leres kumaha?

Deden: Teu teu palsu?da ayeunamah seeur anu palsu atuh sagala rupa ogè. Bulu mata, bulu mata palsu, gigi, gigi palsu, enya..

Raja: Heuh heeuuh heeuuh. Bakal kahontal?

Deden: Nanging ieu tèh saleresnamah, moal tiasa tengtrem urang mibanda
ieu pusaka layang jamus.. kalisarayu?

Raja: Kalimusada

Deden: Eh.. kalimusada.

Patih: Naha?

Raja: Naha? Cig

Deden: Margi ieu layang jamus kalimusada tèh, lain, sanès anu Yudistira

Raja: Lain anu Yudistira?

Deden: Sanès, sanès.. numutkeun panelengan yeuh, panaropongan simkuring, panoropongan dèdèn.

Patih: Hem! Moal tengtrem ieu mibanda ieu, ogè ieu teh lain anu Yudistira?

Deden: Sanes

Patih: Anu bah Anin eta tidinya ti pasar ikan?

Deden: Sanes

Patih: Anu abah Sumarna? Anu sok menerkeun tanduk domba?

Deden: Sanes, sanes sanes

Patih: Cing.. layang jamus kalimusada ieu teh nu saha nu Hoan?

Deden : Hoan mana?

Patih: Tidinya ti Jati Holis

Deden: Sanes

Raja: Saha nu bogana layang jamus kalimusada?

Deden: Ari anu bogana layang jamus kalimusada teh, ieu teh hiji jalma anu keur nyumput buni dinu caang negrak bari teu katembong

Patih: Hahahaha

Raja: Saha?

Deden: Hiji jalma anu nyumput buni dinu caang bari teu katembong

Patih: Hiji jalma anu nyumput buni dinu caang negrak bari teu katembong?

Deden: Heeuuh, sumuhun.

Raja: Anu nyumput buni dinu caang negrak bari teu katembong, saha?

Deden: Ngarana mimitana S tungtungna R

Patih: Mimitana S tungtungna R

Ddeden: Muhun tah eta

Raja: Sahaaa, sok omongkeun atuh ari nyaho mah

Deden: Tapi da gaib nya rek.. gaib ari rek sagala rupi oge kedah gawe heula

Raja: Mimitana S tungtungna?

Deden: Eerrrr

Patih: Moal Sunandar?

Deden: Sanes etamah jelema nembrak. Nembrak jeung negrak etamah katempo

Patih: Samir

Deden: Sanes

Patih: Sumur

Deden: Da sumurmah sanes jelema

Patih: Sobur

Deden: Sanes

Patih: Bapa haji ikin ti panumangan anu masihan sandal kamari

Deden: Yee etamah i tungtungna n ieumah s tungtungna r

Patih: Supir

Deden: Sanes, atuh ari supirmah pagawean, lain jelema etamah

Patih: Pa haji sidiq?

Deden: Sanes

Patih: Eyang Atin?

Deden: Sanes

Patih: S mimitina tungtungnar, salambar

Deden: Etamah duit atuh

Patih: Ma Ageung

Deden: Mimitina s tungtungna r

Patih: Lurah Jaki ti Majalaya?

Deden: Sanes

Patih: Guru Pandawa pa Wahyu?

Deden: Sanes

Patih: Rasyep?

Deden: Sanes

Patih: Pa haji rahmat

Deden: Sanes

Patih: Pa haji Hamdani

Deden: Sanes

Patih: Pa lurah Wilson

Deden: Sanes

Patih: Pa haji Apo ti cikoneng

Deden: Sanes

Patih: Ooh mimitin s tungtungna r mah Sarman

Deden: Taaah, kalah kamana karep atuh

Ptih: Suganteh tah teh rek nyebut enya

Deden: Enya..

Patih: Saha nya.. pa Mardiano orang Sukanagara

Deden: Ee etamah calon pamingpin, jelema beunghar, tah milih pamingpin
teh kuudu kitu, anu beunghar

Patih: Saha atuh nya, pa Deni Rukada?

Deden: Etamah atuh DPR, komisi D

Patih: Pa Obar Sobarna

Deden: Aduuh, etamah bapak bupati Bandoeng atuh

Patih: Bejakeun ceung aing ogé lila ieuteh waktu teh

Raja: Sook!!! Bejakeun saha nubogana?

Deden: Semar

Patih: Titatadi atuh

Deden: Semar ngarana teh semar aya kakawihna geuning, semar-semar ya winangnong ya winangnong, winangnong.

Patih: Na kalah ka lagu balakbak siateh

Deden: Semar-semar ya winangnong semar semar, nong nong nong

Patih: Heuheuheu.. gelo

Deden: Sema semar semar semar semar sesemar

Patih: Hahahahaha

Raja: Semar?

Deden: Sumuhun eta si Semar bapana si Ceot

Patih: Cepot meureun

Deden: Tah eta, bapana si Domala, bapana si Goreng

Patih: Dawala, lain Domala

Deden: Kitu meuereun gusti

Patih: Jadi?

Deden: Jadi upami eta anu ngaran Semar masih keneh hirup, urang moal tengtrem. Kagungan ieu layang jamus kalimusada

Raja: Jadi sapanjang Semar teu paeh mah ieu layang jamus kalimusada teh atawa urangteh moal tengtrem nyekel eta..

Deden: Cakeding, cakeding cakeding.. tuh

Raja: Hahahaha, wayahana kakang patih paehan anu ngaran Semar Badralaya, sanggup?

Patih: Ieu geus aya di naraka sarerea, pinarakaeun weh hungkul. Nya maling lambangna nya ayeuna kudu maehan jelema, maling ongkoh, maehan ongkoh. Pasal nu ngabeuratkeunana ge dua ieuteh, enya. Pencurian ongoh, pembunuhan ongkoh. Pek kumaha ceuk ramalan maneh ceuk paranormal kalakuan model kieu?

Deden: Etamah raraoskeun weh ku dirina sewang-sewangan. Kumargi ari salamet jeung cilakana jalma teh tergantung kana amal persekot, eeeh. Kana amal perbuatan maksadteh.

Patih: Nyaa si ieu yeuh

Deden: Tah kitu

Raja: Sanggup henteu maehan Semar?

Patih: Nya atuh ari parantos aya pancenmah, sanes panginditan rek hianat maehan jelema, tapi ieumah pikeun ngabuktikeun da ieuteh kalakuan jahat. Kumaha ai balukarna anu.

Raja: Salah

Patih: Salah, heuuuh. Kumaha balukarna anu..

Deden: Boga hutang?

Patih: Heueuh, teu nanaon

Deden: Tah kitu

Patih: Si ieu sook miheulaan-miheulaan wae yeuh, enya mangga atuh kulan gusti. Abdi gusti sanggem. Mangga, wilujeng dikantun weh ku kaula

Raja: Yah, wayahna paehan si Semar Badralaya

Patih: Amita

(musik)

Raja: Wayahna, maneh kudu ngadoa, dulur manehteh indit maehan
Semar Badralaya

Deden: Mangga..

(musik)

Kumaha den?

Deden: Lain ieumah geus ah.. abong romantika kahirupan

Nya kitu tea, teu sarua pamikiran jelema teh nya

Deden: Teu sarua. Eling-eling mangka eling, rumingkang di bumi alam.
Darma ukur wawayangan, bae raga taya pangawasaan sok kasasar
ngalampah. Napsu anu matak kaduhung, badan anu katempuhan,
aduh!

(kawih)

Patih: Ai teu digugu, matak pipaseaeun, ngarana ge jeung dulur. Ai
digugu, leuwih parah

Susahna jeung dulur teh kitu.

Patih: piparendene kitu geneng-genteng ulah potong, heeu?

Bener

Patih: Da tetep keteranganmah merebeja yen cilaka jeung salametna jalma
teh gumantung kana amal perbuatanana. Melak hade buah hade,
melak goreng buah goreng

Leres

Patih: Tapi ieumah keun sugar jadi pecut kanu jadi adi, pikeun ngabuktikeun ayat-ayat Allah, yen etateh Maha bener Allah dengan segala firmanNya

Pangeranmah moal salah meunteun atuh

Patih: Moal. Hayang ngabuktikeun weeh meureun ieumah. Keur araraya kitu si Semarna di Tumaritis?

Nya, dijugjug heula weh

Patih: Sieun euweuh eta Sumarna teh,, aeh na Sumarna, padahal ka kolot eta teh. Heuh ta ieu sieun keur nyukuran ieu keur ngomean tanduk. Mar.. ulah kaget, ieu kaula Mar.

Musik

Eliiing-eling mangka eling rumingkang di bumi alam, darma ukur wawayangan bae raga taya pangawasa anakok asa kasasar lampah napsu nu matak kaduhung badan anu katempuhaaaan

(kawih)

Dalang: Bangus lampahipun ieu kalagundu, nampi pancen ti nalendra prabu wijarnaka .maksad nalan nyawa semar badranaya margi, parantos maling pusaka nagara amarta layang jamus kalimusada sieun diganggu ku Semar.

Tunda lampah eta kacarios, tikampung nyingkur sisi gunung, anu kasebat kampong tumaritsd desa tegal gorowong.

Hejo lemok dangdaunan rajeugna tatangkalan cur cor cai anu harerang.

Semar: Jang

Kulan uwa

Semar: Indung silaing jeung si gareng keur ka pasar meureun, pasar Dayeah Kolot, pasar anu can di resmikeun tea ucu, can diruwat, ahahahahaha. Hoh, ka akang ilaing, ulah loba sempal kapi guyon, kadieu. Ieu dewek daasa teu ngareunah hate ieu teh da ucu.

Kunaon?

Semar: Ha?

Kunaon?

Cepot: Ah, ulah digugu teuing, soal ngeunah teu ngeunahmah hate. Seuri, bungah, ceurik, jeung sajabana etamah romantika kahirupan, heueuh?

leres..

Cepot: Geus jadi banda urang sarerea etamah di dunia, ngarana ge di dunia atuh

(Kawih)

Cepot: Aduh ampun gusti.. ai geus kolot heueuh? Heuh,
hanas, eta pa Dedi Mulyadi bieuteh rek nyecep geus dating ti Purwakarta.

Cepot: Pa Dedi mulyadi wakil Bupati Purwakarta?

Aya Muhun, bade nyecep

Cepot: Bade nyecep?

Enya, tos ngodok. Ngan dina sakuna aya kala jengking

Cepot: Heuheuheu, dina sakuna aya kalajengking jadi teu tulus? Heeu
keun ae..

Ari kaulmah da kang ah..

Cepot: Jang

Heuh kumaha kang?

Cepot: Tah kitu ieuteh simul euy

Simul kumaha ai akang?

Cepot: Heueuh napas geus beak teh hartina teh geus bebeja kabeh oge.
Ngabejaan teu mere etana, hartina teh geus kartu kuning dewek teh.

Sakeudeung deui ge kartu merah

Cepot: Sakeudeung deui kartu merah

Dikeluarkan

Cepot. Enya, digiring wujud jeung kuring, jisim jeung kuring digiringku wargin-wargin ka kuburan, heueuh etateh geus deukeut waktu dewekmah, heueuh. Sababkabeh geus ngabejaan. Napas geus ngurangan, tanaga geus ngurangan, buuk hideung, ayeuna geus bijil deui nu bodas, hartina geus kolot, acara geus jarang, hehe, tapi pangabutuh kalah beuki gede. Da barudak pamentana teh geus beuki gede, nya.

Nya maklum, atuh pasti loba pamenta kang, loba kabutuhan.

Cepot: Tah kitu. Numatak aduh, lamun teu dibantu-bantu ku TPI, haduuh.

Solidaritas tina TPI tah didinya kang..

Cepot: Solidaritasna TPI Budaya tradisional teh eta. Budayatradisional anu sasatna diangkat, ke mah ulah dewek wae dalang-dalang

sajawa barat teh loba heueuh, bagi-bagi weh. Seueur, dalang anu potensiteh seueur kang Ngan eta karunyana teh euy.

Karunya naon ai akang?

Cepot: Heueuh 16as ok dipindahkeun kana gelombang lain ari lain dewekteh, heuheuheu ampun.. kalah ka maen bola weh. Kadang-kadang dewek oge eleh geuning ku nu maen bola heueuh? Aduh, teuing rek kumaha jadina ieu duh. Matak rea kereueus lamun nguping ayeuna wakil bupati jeung bupatina Purwakarta, bapa wakil bupati nepi ka hebat pisan etateh euy, ngangkat budayana di daerahna

Nya pa Haji Dedi Mulyadi S.H

Cepot: Pa Haji Dedi Mulyadi S.H geuningan ngan make iket weh, kamamana teh make baju hideung

Yeeeh, nyunda

Cepot: Nyunda, nya? Bapa bupati Bandung eta bapa Haji Obar Sobarna, euuh eta iket weh baju hideung, urang sunda da ceunah euy, heueuh da enya. Atuda etamah luyuh jeung anjuranana, masarakat Bandung teh masarakat anu madani teh nyaeta dina ngaronjatkeun kualitas hiruptek dianjurkeun pisan anu berbasis religius, cultural jeung wawasan lingkungan heueuh? Komo apan di kabupaten Bandung teh urangteh loba lelegokan, loba cekung-cekungan. Aya banjir teh pan loba kajadian, aya nu longsor nu eta nu ieu. Iwal ti urang teh kudu gawe bareng sarerea timimiti pupucuk pamingpina nepi ka rakyatna kudu sereundeuk saigal dina ngajalankeun roda pemerintahan teh heueuh? Sareundeuk saigal atuh da lamun`512 teu sareundeuk saigalmah kamana karep kadituna ge

Da lamun ngajalnkeun programteh lamun teu dirojongku masarakat teh..

Cepot: Heueuh.. lamun teu dirojong ku masarakat ngajalnkeun program, iraha rek anggeusna? Tina kebersihanana, tina kasehatanana, waah sagala widang weh. Tah didieu pentingna paheuyeuk-heuyeuk leungeun paantai-antai tangan teh heueuh?

Enya kang, kasadaran kang

Cepot: Kasadaran, utamanamah, sadar beragama, sadar bermasyarakat, sadar bernegara. Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Ulah nepika nu tinggi, tinggi, nu rendah, rendah. Komo nu rendahmah rendah pisan. Ehehhehe. Kitu

Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing

Cepot: Tah kitu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Heuheuheu, aduh ampun aing..

Nayaga ari teu kompakmah moal saluyu kang

Cepot: Heeu ayeuna urang nyontokeun, mayoritas agama islam di urang, mayoritas tah sabara persen?

Salapan puluh meuereun kang

Cepot: Salapan puluh agama islam mayoritas di urang, sok, tina salapan puluh persen sabara persen deui anu bisa maca Qur'an?

Satengahna, lima puluhmah aya meureunlah

Cepot: Lima puluh persen? Naha bet ngurangan atuh?

Enya da teu bisa kabeh da loba nu sibuk. Hhaaa

Cepot: Hihihih, meuni rupa-rupa eta, hei, ari soal ibadah ka pangeranmah euy ulah sok nyieun rupa-rupa alesan pikeun mundur tina pangabdian.

Da meeting atuh kumaha, lima puluh persen lah anu bisamah kang.

Cepot: Heueuh anu bisa maca Qur'ana lima puluh persen weh kitu nya?
Tah ayeuna sabaraha persen anu bisa ngamalkeun tina eta eusi
Qur'an?

Jigana ari lima belas persenmah aya meureun. Heuheu

Cepot: Heuheuheu, jadi nurun nya, ah ayeuna sabaraha persen anu ikhlas
dina ngamalkeunana?

Meureun sapersen abdi, dua persen pun bojo. Ah jiganamah euweuh.. haha

Cepot: Hihihihih, ayeuna urang turunkeun deui. Sabaraha persen anu dina
ngamalkeunana karena Allah.

Da ari abdimah kang lain karna Allah, karna mitoha. Euweuh..

Cepot: Tuh..nya, anu ikhlas ngamalkeunana tapi karna Allah. 18ao rang
Yahudi ge sok barang bere, iklaseun, ngan teu karna Allah
meureun, nya?

Ah, abdi ge mere, miminengna mah kapaksa kang.

Cepot: Ceuk dewek oge kitu

Enya..

Cepot: Naon atuh, singhoreng karek nepi kana kuantitas.

Oh, can nepi kana kualitas?

Cepot: Belum sampai kepada kualitas, iya dong! Makannya, bangsa dan
Negara itu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dan berpotensi

Cepot: Yang berpotensi, tuh.. aya oge anu berkualitas, malahan ieumah
leuleutikan weh, seni wayang golek. Wayang golek, wayang kulit,
wayang banjar, wayang bali sudah diakui oleh UNESCO

UNESCO teh nu PBB tea?

Cepot: Heueuh, sudah diberi 19andate, diakui kesenian wayang itu, kesenian tradisi warisan ti nenek moyang.

Kesenian yang adi luhung

Cepot: Yang adi luhung, ceuk urang UNESCO eta teh, ceuk urang ditu. Tah urang tinggal ngamumule. Tah sok, kopi anan. Hahaha, ceuk aing oge. Dewek selenting ieumah, selenting bawa ning angin ngolepat bawa ning kilat, karek ceunah. Ti UNESCO teh ceunah geus mere bantuan, ceunah. Teuinggeus cair, teuing geus acan. Teuing ka Sendawangi abusna mah ka pusat, teuing ka PPD pusat. ceunahmah saratus lima puluh ribu dollar. Tapi can nepi ka dewekmah, atawa can dibere titiduna can cair. Lamun geus nepimah tibareto geus nepi kaurang meureunyan bagja, komo mun ituna geus nepi, teu nepi ka urang kahandap, itu namanya teungteuingeun, nya? Ulah nepi ka nyieun oranisasi teh ukur nampung proyek weh hungkul. Keur menta sumbangan ka batur, ari ka seni na henteu nepi. Didoakeun weh cing peurih beuteung.

Hehehe

Patih: Wrrrrrr

Cepot: Apaan tuh?

Patih: Ulah kaget euy!

Cepot: Saha?

Patih: Lain saha-saha, gandeng

Cepot: Aduh geuningan ieu,bapak bapak bapak bapak..

Semar: Euy

Cepot: Kadieu heula sakeudeung, aya buta diditu.

Dawala: Aya naon?

Cepot: Lain aya naon-aya naon, nu matak ai lanceuk dating pangheulana teh geura tuturkeun.

Dawala: Ai kitu?

Cepot: Kumaha we pangalamanmah, siateh sugan aya gaganti aing kaareup. Ieumah ari aing magelaran teh siamah ngan ngagoler weh dihandap. Tempo ditanya geuning teu apal siamah. Beuki teuing lalajo maen bola siateh.

Semar: Naon jang?

Cepot: Itu aya buta sagede kitu

Semar: Ambuing ambuing ambuing

Patih: Hehehehehe, sampurasun

Cepot: Euleuh, rampes

Semar: Ramps

Patih: Ambuing ambuing, bangsa naon ieu teh pa?

Semar: Turis ti mana ieu?

Patih: Ke sakedap, bade naros nya?

Semar: Sae, sae sae

Patih: Leres ieu teh bumina Semar? Ieu kisanak, anu katelah Yohannes teh, disingkatnamah Ho'an.

Semar: Euh.. aeeh

Leres, jenenganamah Martin, ngan di semar semar.

Patih: Hehehe, halah.

(Kawih)

Dalang: (ngawih) Kaget gumirahan ningali. Ningali ingkang sampun prapta,
sampun praptaaaa...

Patih: Ambuing ambuing ambuing

Semar: Wilujeng sumping nun

Cepot: Wilujeng sumping fulan

Dawala: Wilujeng sumping

Patih: Heuh nuhun, nuhun nuhun. Hem hem,

Cepot: Bade ngaleueut naon atuh ieu teh, moal seubeuheun tilu dreum

kopi susu, kopi pait atuh cobi, kopi colat, atawa cai herang?

Cepot: Bilih etamah kajeun etamah kapalang sieun. Bade ci kopi pait,
cikopi manis, cikopi susu atanapi cai herang?

Patih: Eta kinten-kintena?

Cepot: Da seuseueurna cai herang didieumah.

Keur naon atuh sagala ditawarkeun ari euweuhmah

Patih: Heueuh, heeuuh, heueuh..

Cepot: Seuri wa Bahro “heueuh, heueuh” kitu tah.

Semar: Teu harayang teuing aingteh ah

Patih: Ieu leres ieuteh bumina Semar?

Semar: Sumuhun

Patih: Wuluh nuhun atuh

Semar: Yeeeh, sawios ieu diburuan?

Patih: Ah, na didieu weh dateu hujan ieuh. Moal abus ongkoh ka imah sagede kitumah

Ah uyuhan teuing, ngarempseyek ah

Cepot: Moal teu runtuh imah dewek dijejek kunu kitu euy

Semar: Mung nyalira kulan?

Patih: Aaah, sakieu weh. Bener ieu teh Semar?

Semar: Muhun, simkuring

Patih: Bener?

Semar: Leres!

Patih: Hihihihihih

Cepot: Na kuat atohna, rek mere ka gorong-gorong meureun?

Patih: (ngalagu) Nggeus panggih, nggeus panggih, ngaran Semar nggeus panggih, eta nggeus panggih, ngaran Semar. Rrrrrrrr. Sageugeu saeundan, sageugeu saeundan. Ditunda na hulu lisung, batara asmara tea. Rrrrrr

Dawala: Lagu naon eta teh a?

Cepot: Bang Toyib, heuh, siateh1

Semar: Naah siateh kabina-bina teuingna eta deuleu! Teu appal kana lagu-lagu teh siah

Lain bang toyib nu kitumah na uwa?

Dawala: Ai bang toyib nu kumaha kitu?

Semar: Senang, hate teh senang, nu kitu pokonamah

Bohoong,

Cepot: Lagu bararohong atuh eta teh

Patih: Nuhun atuh kaula ieu geus panggih jeung Semar

Semar: Sumuhun, dupi maksadna?

Patih: Dupi eta anu pengekereth?

Semar: Pun anak

Patih: Oh, putra?

Semar: Sumuhun, pun anak

Patih: Eta istri apa pameget?

Semar: Pun anak teh lalaki

Patih: Paingan meui goring patut. Paingan meuni kasep

Cepot: Sieuneun atuh da aing re cengkat hungkul ge sieuneun

Sieuneun dikulum kang

Patih: Eh ai itu saha anu tukang?

Semar: Samii, eta ge pun anak

Patih: Oh, putra keneh?

Semar: Pun anak, Dawala ngarana

Patih: Ai eta nu diiket saha ngarana?

Semar: Sok tong ngabohong jang, tong ngabohong didieumah

Semar: Entong, era. Deuleu

Semar: Maenya unggal magelaran ukur ngabohong weh, jeung ngabohong.

Heuheu.. abdi Bandar termos

Suganteh Bandar bonteng

Patih: Kieu ieu teh, saderek Semar?

Semar: Sumuhun

Patih: Kaula dongkap kadieu teh teu aya sanes. Kahiji mah hoyong terang
kaula teh kaayaan di dieu

Semar: Sumuhun, dupi kakasih teh?

Patih: Ngaran mah Kalagundu

Semar: Kalagundu?

Patih: Sumuhun

Cepot: Kalagundu

Dawala: Ai gundu teh?

Cepot: Muncang anu ngan hiji dijerona teh disebut gundu

Etamah gendu

Cepot: Gendu atuh nu kitumah

Dawala: Ai nu dua?

Cepot: Asep Dampa nu kitu mah

Tong make Asep

Cepot: Tong make Asep, Dampa nu kitumah, heueuh nusok ngirim lauk

Dawala: Nu sok ngirim laukmah Asep Dampa etamah jeung pa haji Apo

Enyaa..

Cepot: Hmm..ai muncang anu tilu?

Dawala: Gindi

Cepot: Gindik

Ari muncangmah gundu, ari tukang mencetmah gundul

Cepot: Naon siamah anu dua damp amah anu hijimah sanglir. Na kana siki
kanyut atuh ta mah

Hahha, alus, tegas

Cepot: Na sia teh jorang

Dawala: Ah naha da euweuh nu lemesna nu kitumah. Matak dingaranan oge
omongkeuneun,

Cepot: Naha geuning taeun dingaranan, diomongkeun ku sia

Dawala: Taeun, kana naon taeun teh?

Cepot: Heueuh taeun weh kitu

Aya sengkeranana atuh

Patih: Kieu ieuteh kaula teh. Gaduh nagara, nganeta di nagara teh keur
katarajang rupa-rupa kajadian. Bencanaalamna, longsor, kahuruan.
Lamun usu hujan banjir. Huuuh rupa-rupa, can sunami, can
gunung bitu.

Cepot: Heuh nya eta teh beja eta teh, baheula oge na jaman rosulteh,
rosulullah teh nyaurkeun yen jaman harita parantos wancina
magrib, parantos geus reup-reupan, atuh komo ayeuna, nu matak
kudu areling oge. Enya, kitu. Da ari barang jadi ujug dunya mah
kenbae teu areling oge. Da etamah baheula pisan, heuheu. Matak
disebut geura areling oge nyaeta geus magrib. Kitu. Atuh etamah
kudu aya kebersamaan antara pamingpin pajabatjeung sarerea, ulah

rek patonggong-tonggong, paheuyeuk-heuyeuk leungeun paantai-antai tangan, gawe babarengan. Kitu.

Enya, bersatu kita..

Cepot: Bersatukita teguh, bercerai kita berei

Runtuh, tah eta

Semar: Runtuh..

Cepot: Tuh, bercerai kita kawin lagi.

Hahahaha

Patih: Ngan ieuteh aya hiji paranormal nu ngabejaan

Cepot: Kumaha ceunah?

Dawala: Kumaha ceunah?

Patih: Yen ieu teh cenah kudu ditumbalan ku Semar, Semar teh kudu diruang diditu. Ta dek dipaehan maksudteh. Tah ku hal sakitu, kumaha upami Cepot.. ieu tuan rama teh rek dibeuli ku kaula

Cepot: Euleuh, kabeneran..butuh duit simkuring teh

Semar: Ah, naaa atuh..

Cepot: Haduh, nepi ka dianggap domba bapa aing

Tinggal make tanduk

Patih: Heueuh nyaeta aingteh kitu, nyungkun ngomong kieu teh

Cepot: Ieu teh serius?

Patih: Heueuh

Cepot: Wantun sabaraha? Mung ieu teh nembe nengtet tandukna.

Ari reng-renganmah pialuseun

Cepot: Reng-renganmah pialuseun ieuteh ngan rada budayut, munglakna
ge nembe hiji ning tah eeh..tah kitu kulan

Semar: Ieu teh banyol

Patih: Lain, kaula lain banyol

Semar: Sing, singhareupan geura ku sia

Dawala: Kahareup, lalaki

Tembongkeun

Cepot: Deulikeun weh. Kumaha maksad teh?

Patih: Heueuh, eta Semar, rek dipenta ku kaula rek dibawa ka nagara
kaula, ku kaula rek dipeuncit diditu rek di ruang, di alun-alun keur
tumbal.

Cepot: Bajeg ku aing jelema kitumah.

Dawala: Upamiii salira meryogikeun Semar..

Patih: Heueuh

Cepot: Singhareupan heula ieu tah..

Sanghareupan heula kadinya

Cepot: Sanajan kuring ayeuna pendekna, eh jangkungna simkuringteh
ngan ukur samet susu didinya, tapi keur simkuring moal rek
njejatsatunjang beas, sanajan didinya kelas A, kuring kelas C mun
dina domba mah, tapi moal gimir kuring, moal gila ku ombak.

Di dieumah moal sieun ku didinya..

Cepot: Di dieu moal sieun ku didinya, tah ayeuna kari nanya, didinya sieun ku didieu?

Patih: Hihihihih...
Hihihihihih...

Cepot: Didinya tong seuri, da didieumah teu hayang seuri.

Dawala: Yeuh..

Patih: Naon?

Dawala: Upami leres-leres salira meryogikeun Semar Badranaya, tah ieu jalmi teh keur nguriling neangan tanding, ajakselang neangan lawan Saumur hirupna can nyahoan di getih sorangan. Pecakan tah tarangna dagor ku linggis

Patih: Kuat?

Dawala: Lain kuat, paeh.

Cepot: Yeeeeh..

Dawala: Sok singhareupan heula

Patih: Eta teh ngomong teu baleg?

Cepot: Heueuh

Patih: Heueuh atuh sok.. heuheuheu. Jadi..

(Musik, sinden)

Patih: Hehehehe

Cepot: Aing tea atuh murid bah Anen atuh pasar ikan, Cigereleng, heueuh?
Haying nyaho weh aingmah lah.

Patih: Hebat eta ngaleungitkeun ieu paneunggeul aing. Wet.. uluh eta hulu ngagadil. Nya, nyaho ge aing kelas C. Hebat euy..

Cepot: Moal sieuneun ka dewekmah da. Hayang nyaho weh aingmah

Patih: Naon pagawean sia nepi ka rikat-rikat teuing

Cepot: Aingmah mineung latihan, mineung jadi bobotoh domba

Patih: Eh bbereeee

Cepot: Enya, marukan meureun aingteh, tuh sarua jeung kang Nanang orang Cikadut, sajabana ti dewek bisa nyukuran domba, dewek teh pinter usik

Heueuh tah, tukang ulin

Cepot: Heueuh..

Patih: Waaaa..(gelut) hudang siah

Dawala: Euleuh.

Cepot: Wala wala wala wala, wala, Dawala.. laaaa

Patih: Sok siah dieu..

Dawala: Aduh

Patih: Usik siah..

Dawala: Deuleu

Patih: Huwaaaa hahahaha

Cepot: Tulung...

Patih: Sia haying nyaho..

(Sinden+ musik)

Dawala: Waduuh, pun lanceuk deuleu itu

Cepot: Wala, Wala.. tulung tulung..

Patih: Huwaaaaa hahahahaha. Hayu kamana si Semarna yeuh?

Eta geuning Sumarna aya.

Patih: Wehehehehe. Teu sangka ieu jelema suganteh rek lumpat

Kalah nyampeurkeun

Semar: Yeuh lain ge satria ai kudu lumpatmah

Sok ari rek newakmah mempeung lindeuk

Semar: Rek hade rek goreng, dua eta perkara teh kudu diolah. Ai ngejatmah aing, dewekteh teu sumerah hirup teh.

Patih: Heu? Bener maneh tega dipaahan?

Semar: Dina lebah dieu, sakuat tanaga ilaing, sok gunakeun, rek make tanaga naon siling? Naha aing mata peda? Apan di dunya teh deuleu yeuh, kudu bisa ngabubkak hartina teh kudu ngababad alas amr, dimana geus bisangababad alas amr, bakal ebreh saha-sahana.

Sok etaaa, alas amrna

Semar: Di dunya teh loba hijab, di dunya teh loba kedok. Loba topeng. Anu dikedokan ku kamaksudan nagara jeung bangsa, keur kapentingan nagara, euh naon naon, kapentingan rakyat padahal etateh ngan ukur kedok. Buktinamah loba keur kapentingan pribadina deuleu. Naon sababna dewek nyarita kitu? Sabab deuleu ieu hartina di dunya teh anu loba kapangaruhan teuing jiwa ragana ku urusan dunyawiah. Kakonengan teuing, da anu diudag-udagna pangkat dunya jeung sajabana sieun teu beunghar, sieun teu nyatu, sieun itu

sieun ieu, ahirna di dunya teh geus loba kasieun. Jalma tea, dimana geus loba kasieun mah bakal tega ngalahalkeun kana sagala rupa cara.

Taah, leres.

Semar: Ayeuna tina soal harta. Teu kurang-kurang jelema tina duler paku hinis, jadi pisah alatan warisan parebut harta. Loba jalma anu neangan untung tina enteng. Cig geura buktikeun pangaruh sia geus jadi jurig kitu teh.

Patih: Waduh..

Semar: Bejakeun siah, urang ucing-ucingan jeung aing. Nu neangan. Lumpat ka kidul, ucingna geus aya dibelah kaler. Nu neangan lumpat ka wetan, padahal ucing lumat ka kulon, disebut ucing-ucingan, da ieumah ucing nyaan.

Patih: Naaa etamah da ceuk Doel Sumbang

Semar: Heueuh! Baheula dijajah ku Walanda, tilu ratus limapuluhan taun, tuluy dijajah ku jepang tilu taun satengah. Rek ngadon bebetah didieu, tah ayeuna loba dijajah ku bangsa sorangan. Beh dieuna deuleu, aingteh dijajah bangsa aingteh ku diri sorangan, ku napsuna, jadi jalma anu teu kaopan, teu payaan.

Tah eta

Semar: Jalma sirik, pidik jail, kaniaya iren panastren teh geus nganci geus ngabagajug ka raga sukma, geus ngawujud jelema, geus jadi kulit jadi daging jadi sumsum jadi balung jadi bagal pangawasa, dimana geus kitu geus karatan, hese! Sok siyah!! Jurig sakti setan kumawasa moal leuwih mulya tibatan manusia deuleu!

Patih: Tobaaaaat..

Semar: Lain marukana aing teu nyaho meureun

Marukanana moal kakoreh meureun nya?

Semar: Salamet geuning kitu barudak geus tingkarurunyung deui.

Cape-cape silih teunggeul silih gebug.

Cepot: Heuheuheu.. haduh, haduh salamet mai pader?

Semar: Salamet euy mai san.

Cepot: Terimakasih atuh

Dawala: Haduh bapa salamet mmmmuacch, mmmmuach, mmm..

Disebrot etamah.

Cepot: Nuhun bapa salamet, eta teu pendak ku buta?

Semar: Kabur deuleu

Cepot: Dikumaha?

Semar: Ku dewek teu pira dijebian

Cepot: Heueuh da atuh bapamah tong boro ning ngajebian, dina henteuna
ge pikasieuneun

Semar: Aing teh geus ngamuk bieu.

Cepot: Naon?

Semar: Ah pokonamah aya weh ieumah urusan pribadi. Ngan dewekteh rek
muruhan ilaing jang.

Cepot: Muruhan naon?

Dawala: Muruhan naon bapa teh?

Semar: Silaing teh ku dewek tibaheula ti.. naon, ti kikirik, naon, ti kikirik nepi ka sagede anjing

Cepot: Enya..

Semar: Diurus ku dewek teh. Ku dewek can diburuhan, ngan dewek inget-inget jangji naon ka silaing?

Ingetan ari boga jangji teh sok pohoan.

Cepot: Aya jangji bapa.

Semar: Kumaha?

Cepot: Baheula ceunah ceuk bapa, lamun engke ceunah jang, lamun geus usum motor abi teh rek dipangmeulikeun keur ngojeg.

Hahahaha

Semar: Eeeeh, lain ayeuna, baheula

Cing inget-inget dina jaman galur

Cepot: Saur bapa geuning bari mapah. Abi leumpang,bapa mapah tipayun ning heueuh? Bari ku abi dina pudunan teh dicekelan geuning panangan bapa teh da sieun ticeureuleuk. Basa rek nabeuh ka Cikawari harita teh.enya

Semar: Tuluy?

Cepot: “jang ulah aral dibabawa ku dewek, keun da ngke ge aya buruh silaing. Bisi teu apal, sawarga teh nu dewek.”

Dawala: Heueuh bener bener, bener.

Cepot: Kitu. ngan abiteh kalah jebeng kasi Dawala harita teh nya Dawala?

Dawala: Heueuh

Cepot: Boga sawarga ge moal apruk-aprukan siga kieu. Logika weh abdimah ngomong teh.

Semar: Hahaahhaha, hayang dinyatakeun? Silaingteh ku dewek rek dijadiekuen raja ayeuna.

Cepot: Raja naon?

Semar: Pokona raja weh

Cepot: Raja singa?

Dawala: Raja naon?

Semar: Pokona ilaing saha annu pangsolehna bakal jadi raja diantara anak dua dewek ieu, dina henteuna oge silaing teh bakal jadi wakil ti raja. Anu hiji jadi raja, nu hiji bakal jadi wakil raja. Pokona ku dewek rek dijadikeun eta, ngan sing inget heula ai di dunya mah deuleu heuh, bakal sementra sagala rupana oge, tah etateh mangpaatkeun ku silaing. Lamun silaing nepi ka mulus, rahayu, gembleng nepi ka salamet, dipercaya ku sarerea, teu kudu kampanyeu deuleu

Teuuu...

Semar: Bakal langsung dipilih deui ku raja.

Cepot: Heueuh atuh teu nanon ai kitumah. Mempeung si Gareng keur ngojeg, tong sinah apaleun si etamah. Si etamah tong waka dijadikeun pejabat weh pokonamah si Garengmah karunya.

Semar: Naon?

Cepot: Alah, kasar kabina-bina, ggarelut wae si etamah

Semar: Naha?

Cepot: Eeeeh, si garengmah pareman, ngke lamun dijadikeun wakil rakyat atawa dijadieun raja, der weh ngkw teh parasea di luhur teh ku jalan pisik, apan etateh teu etis.

Enya jadi premanisme diangkat deui

Cepot: Jadi premanisme teh diangkat deui. Ulah! Kapan ceuk keterangan ge kitu. Heh jelema iman, omat maneh ulang ngajadikeun dulurdulur maneh, bapa-bapa maneh jadi pamingpin sakira eta jelema masih keneh kupur. Sabab nu kupur lain matak ngamajukeun ka nagara jeung bangsa, nun kupurmah bakal ngundang malapetaka ceunah.

Semar: Heueuh, tuturkeun urang ka sawarga ayeuna, raja teh keur hararees jeung wakilna, numatak dina lebah dieu tuturkeun siajadi gantina. Tuturkeun

Cepot: Etateh heueuh kitu?

Dawala: Ah pokonamah percaya weh bapa urang

Buktikeun weh kaditu

Cepot: Henteu ieumah urang nyatakeun weh, lamun bohong urang teunggeulan diditu.

Dawala: Urang tuturkeunweh tapak lacak kolot

Cepot: Heueuh

(Musik)

Teu aya nu nganyahoankeun di lawang selamatangkep balaubatebata balaube kabongohan, Semar, Astrajingga Dawala moblos langsung ka karaton Bale Marcikonda. Ti karaton Bale

Marcikonda langsung ka karaton Himawat, kasondong di Karaton Himawatteh, batara guru sareng Narada teh kantun wujudna hungkul. Singhoreng eusinamah keur apruk-aprukan di dunya haying mibanda kana layang jamus kalimusada.

(Kawih)

Semar: Ah ah ah ah.. tuh geuning. Heueuhweh deuleu ieu. Nanaonan ari aing ieu?

Cepot: heueuh pa naha ieuteh nuju karulem?

Semar: Lain sare

Cepot: Tapi?

Semar: Ieu teh make obat kuat deuleu!

Cepot: Make obat penguat?

Semar: Wujudna teh teu bau. Keur ninggalkeun raga badag

Cepot: Ai raga lemesna?

Semar: Heueuh ke urang ngadongeng, diuk, diuk diuk!

Dawala: sembah kapihatur

Semar: Moalge nembalan jelema paeh

Dawala: Maot kitu? Innalillahi wa inna ilaihi rooji'un. Boa ngadahar sampeu? Kabebebeng meureun?

Semar: Diuk, diuk, diuk!

Cepot: Puguh, da eta teh isi seta

(Kawih)

Dalang: Taket ku ningal ka ningali. Taket ku ningal ka ningali.

Cepot: Eta bapak kagungan panaropongan. Saur bapa rajana keur hararees.
Enya we geuning.

Semar: Lain hees deui ieu teh deuleu, ninggaleun raga badag.

Cepot: Kuring ninggalkeun kurungna, pasti eta korongteh bakal garing.

Nukaciri ngan ukur karang

Cepot: Nu kaciri ngan ukur karang

Nya puguh weh ngan kerung

Cepot: Nya heueuh weh paingan biwirna kerung.

Paingan loba kurang

Cepot: Numatak kahandapna oge seueur kurang, teuh. Da geuning di dieu
keur hares.

Semar: Hahaha, tah ai raga lemesna teh, buta tea nu rek ngala nyawa
dewek. Dititah ku pamingpina.

Cepot: Eeeeh, boa geuleuh ka bapa.

Semar: Lain! Manehna teh maling layang jamus kalimusada, lambang
kagungan nagara. Tah ku dewek supaya ulah diganggu, jadi weh
diala nyawa.

Cepot: Eta hebat bapa, bapa Semar nepi ka apal kana skenario dalang.

Apal atuuuh

Cepot: Da abimah pa, sanajan jeung dalang babarengan, da poek weh teu appal saha-sahana. Ai bapamah abong kena dina kakawen geus ditangtukeun

Kumaha tah dina kakawen?

Cepot: Wayang anu maring dalang. Dalang anut maling wayang

Semar: Lain maling wayang sia teh, maring!

Cepot: Heuheu, enya.

Dalang enut

Cepot: Hehehehe. Dalang enut, nepi ka teu dating deui nepi ka ayeuna. Heueuh tah kitu ceuk aing oge.

Semar: Sok jang, tuluykeun ku silaing jadi raja. Eusian langsung ejeung wujud silaing jadi raja, nu saurang jadi wakilna heug jadi Narada. Malahan silaing teh jadi raja di raja. Raja nu ngarajaan raja, narpati nu nganarpation narpati, ratu nu ngaratuan ratu. Heuh kabeh raja-raja nu didinya teh bakal sujud ka silaing.

Cepot: Aya kitu.. siap pak ah

Semar: Hah?

Cepot: Siap

Semar: Dawala?

Dawala: Pa, sing isin ku keterangan ayat-ayat Allah.

Semar: Naon?

Dawala: Ari nitah teh kudu ka ahlina, mu nitah klain ka ahlina tunggu karuksakanana, urang teh sagala oge kudu bi.

Cepot: Naon bi teh? Naon bi Ayi? Bi Onoh? Atawa bi Egot atawa bi Nunuk?

Semar: Bi teh naon?

Cepot: Naon bi teh euy?

Dawala: Ai biteh kalayan. Biqudrotillah, biirodatillah, biidznillah, bifadlillah, bi'aunillah, bi'ilmillah, birohmatillah. Ulah karep urang hirup teh. Si ieumah nya ngarontok dibere nu kieu mah atuh. Kudu dipikir dibolak-balik, dipapay dirasa-rasa, bisi belengkung bekas nyalahan. Da lain gawe enteng-enteng jadi pamingpin teh. Yeuh sahabat nabi mah rek dijadikeun raja, rek dijadikeun pamingpin, disebutna ge musibah. Ayeuna nepi katotoroso, aya naon kasang tukangna?

Boa-boaa, tina hayangna ge..

Dawala: Kuhayangna ge geus kaciri

Boa-boa rek ngagunakeun aji mumpung meureun

Semar: Rek ngagunakeun aji mumpung? Rek ngagunakeun aji dolacis?
Heuheuheu

Cepot: Heueuh ning era dikitukeunmah euy

Dawala: Heueuh..

Eleh ku adi atuh ari akang

Cepot: Tapi da ieu mah perintah

Aaah, perintah

Dawala: Heueuh ari urang jadi pamingpin teh iyeuh, kudu apal seluk belukna.

Cepot: Ieu mah perintah, perintah orang tua, lamun urang teu ngagugu kanu jadi kolot, bahaya. Ari indungjeung bapa teh ari bapa teh tangga darajat, tah indungteh tungkul rahayu. Pangeran oge deuleu, dugi ka ngelehan ajeun.moal ngahampura kami ka anjeun, lamun anjeun can dihampura ku indungna jeung ku bapana. Turut kolot heulaanan.

Atuh sangsara di dunya , senang-senang di aherat

Cepot: Sing mikir siah, urang teh di dunya teh sangsara. Sungan sangsara di dunya, engke di Cianjur eunghar.

Hahaha

Dawala: Hayang beunghar, hayang majumah tuturkeunwe pa Mardiano

Cepot: Enya..

Dawala: Enya, pengusaha ongkoh boga PT ongkho, bank bogaeun

Aah, etamah sagala aya atuh, sagala nyampah.

Cepot: Heueuh tah kitu jadi mun nitah teh kudu kanu beunghar pa, da ari kanu malarat keiu mah ngke na ge kadiruna ge huuuu sagala dicapluk.

Semar: Heueuh nya eta ulah, sok ayeunamah sementara sok sia jadi pamingpin didieu, wayahna.

Cepot: Ai maksudna?

Semar: Engke, dimana silaing jadi raja, jadi batara guru,dewek dek ngagiringkeun jurigna nu dihadap, kedimana kadieu, da sabernamah ayeuna ge manehna teh geusnyahoeun, geus kapanggih ku aing, pasti bakal balik kadieu. Tah balik kadieuieku wujud geus aya nu ngeusian. Keun hayang nyaho lumpat kamana

Kasaha tah hayang nyaho.

Semar: Tah layang jamus kalimusada teh dibabawa ku manehna ayeuna teh.nya sugaranweh ke dibawa ka Amarta, giringkeun ku sia ti dieu kaditu.

Cepot: Ka Pandawa?

Semar: Heueuhh

Cepot: Heuh, ke urang rek menta buruh

Dawala: Heuuuh, si eta mah dakitu wae, hayang aya pamrih si etamah nuntut jasa wae si etamah, loyalitasna teh euweuh, euweuh si etamah.

Nya atu da meureun ningali gawe heula

Cepot: Heuh da naha kekesahanga. Hahahaha

Dawala: Heueuh ari ngaran-ngaran pangabdianmah teu kudu dipenta. Da engke ge pagawean nu ngomongmah heueuh?

Enya..

Semar: Sok jang, sok sok sok

Cepot: Dupi sara sareng katangtosanana?

Semar: Heueuh adi ka adi, lanceuk ka lanceuk

Cepot: Adi ka adi, lanceuk ka lanceuk?

Akang apal panca kaki na eta?

Cepot: Berarti abi ka Bataraguru

Dawala: Ke ari ieu teh kumaha panca kakina pa, ari Narada jeung Bataraguru teh mana lanceukna?

Cepot: Seug, manawi bapa apal sajarah pawayangan. Ulah ngan ukur nyieun yayasan, weh nyieun yayasan, nyieun organisasi padalangan, ari kana kurawa teu apal kabeh.

Seug,tanyakeun ka si Agil tah.

Cepot: Ngadagoan proyek hungkul?

Semar: Na sia teh kamana karep ngomong teh teu nyambung?

Cepot: Heuh sugar weh aya nu ngadenggeeun. Dina ngadenggeeuna ge dipareuman weh meureun

Ah, moal daekeun nyetel anu geuleuheun mah.

Semar: Ai panca kakinamah deuleu, Bataraguru mah adina, Narada lanceukna

Cepot: Heueuh berarti abdi kudu ka Bataraguru

Semar: Naha?

Cepot: Apan abiteh ka si Dawala teh lanceuk

Hahahaa

Cepot: Bapa geura sok, heula mana ngukut abi jeung si Dawala.

Semar: Heula keneh domba da harita teh.

Cepot: Tah meureun abdi ka domba teh abi lanceuk

Semar: Sing nyambung atuh teh sia teh

Cepot: Enya, abdi teh lanceuk si Dawala atawa adina?

Semar: Silaing teh lanceukna

Cepot: Enya didieumah di jawa barat, da di jawa tengah mah abiteh adina

Di Pamanteb

Cepot: Di Pamantebmah

Ari ieu dimana?

Cepot: Uingmah hayang milu ka jawa weh ai tina lebah dieu mah..
heheehe

Ari boga kahayang teh budag-badug si etamah. Hahaha

Dawala: Haahahaha. Nya si etamah ari boga kahayang tehbudag-badug,
dibelaan galur oge diawut-awut, heueuh.

Semar: Wayahna weh silaing Narada meuereun si Dawala Bataraguru

Cepot: Ah, alim kurig diparentah ku adi

Semar: Jang, tugas ti bapa ieu rek digugu moal,

Cepot: Sanajan tugas oge ari matak ngarugikeun mah

Semar: Rugi naon siateh? Dateu ngaluarkeun modal, siamah ujug-ujug
dijadikeun, baturmah mangjuta-juta deuleu!

Cepot: Heueuh nya baturmah mangjuta-juta, ka parahu ieu sakian milyar,
ka parahu ieu sakian milyar. Atuh lamun kitu mah lain rek usaha,
lain meunang aing, heueuh?

*Enya, numatak akang ulah waka menta buruh, ngapupulur memeh mantuh
atuh akang*

Cepot: Ulah pupulur memeh mantuh nu pentingmah, uyuhan teu
balareunghak ieu beuteungna euy

Semar: Sok, daek teu?

Cepot: Enya lah teu nanaon lah

Hahaha, jiganu kapaksa

Cepot: Tapi hate pa

Semar: Tapi sing rido tina hate

Cepot: Nyaeta, henteu.

Semar: Tah lamun teu rido, sayembara.

Cepot: Sayembara kumaha?

Semar: Pakuat-kuat napas

Nahan napas

Semar: Pakuat-kuat nahan napas mepekbayu

Cepot: Siap, heup

Semar: Engke, sok pindah Dawala kahareup

Dawala: Abdi?

Semar: Tah kitu

Semar: Saha nu kuat teu ngarenghap lima menit, eta nu bakal asup ka
Bataraguru

Sayembara

Cepot: Hiyaaaaaa BataraGuru

Naon, hayang berubah caritanateh

Cepot: Berubah!

Semar: Sok, mepekbayu sing kuat

Cepot: Bapa ka Narada

Semar: Teu hararayang teuing

Cepot: Ka Narada

Semar: Mimitian teu ngarenghap lima menit, heup. Cing kuat jang, lima meunit, deuleu.

Jol kararoneng

Semar: Lima menit, karek samenit

Halah, jauh keneh

Semar: Tahan

Alah eta bentang jeung manuk singlicit luhureun

Semar: Karek samenit satengah

Cepot: Hoh hoh hoh..

Semar: Aaah sia

Cepot: Naon?

Jauh ka meunang

Semar: Tejo si Dawala

Cepot: Ah api-api, tikitik kitik..si Dulang dimana eunteupna, a beuteung bapa

Semar: Nya getek ari sia

Cepot: Hahaahahah. Si ieu kuatan euy, sieun eleh aingmah. Heu!

Waaah kapandeurian

Semar: Ah, kapandeurian sia

Dalang: Dawala parantos lebet kana wujud Batara guru

Dawala: Euuuuh, uuuhh..

Cepot: Heuh, heuh, heuh

Semar: Naon sia teh?

Cepot: Lain naon-naon, hirup. Berarti lelembutan abdi tos kaditu

Aah, piraku lelembutan masih ngocoblak keneh

Cepot: Pa, tah eta teh abdi, sia teh aing, aing teh sia.

Lamun sia lain aing, aing oge lain sia

Cepot: Lamun sia lain aing, aing oge lain sia. Euleuh.. Hapunten kulan

Teke

Cepot: Upami bade ngahukuman abdimah abdi teh aya nu nyandak. Aya nu miwarang, tah ieu Semar buktina.

Dawala: Naon? Naon aya nu miwarang?

Cepot: Na sia sora si Dawala? Dawala?

Dawala: Heuh ieu.

Cepot: Dawala?

Semar: Yeeeeeh da sia mah teu kuat mepekbayu

Cepot: Eta teh silaing?

Dawala: Heueuh

Cepot: Laailahaillalloh, kadieukeun siah kadieukeun ah!

Semar: Naa bisina bisa dikitu-kitu atuh

Cepot: Najis teuing, aing teu hararayang teuing make nu kieu patut

Dawala: Yeeeeeh wayahna da ieumah perintah kolot atuh

Semar: Wayahna jang, rek ngagugu moal silaing, mun ngagugu dibalikeun
deui siyah ku aing ka dunya

Cepot: Embung ah bebeng euweuh cangkengan, abi mah kahayang teh
kanu ceking

Semar: Naha sia teh

Cepot: Hese diuk, nu bebeng kitu mah cara bapa geuning

Semar: Hayoh sia, hiji hiji hiji, hiji hirup, hiji nu hirup, hiji kahirupan
ngagulung galang jadi hiji, syaaaah! Hese-hese teuing sia mah

Wayahna

Cepot: Hah, teu hararayang teuing

Dawala: Teu hararayang kumaha, enggeus

Cepot: Geus naon?

Dawala: Heuh eta teh geus dipake

Cepot: Laailahaillalloh bapa, haroream ari jeung merang kieu

Semar: Wayahna jang wayahna

Cepot: Sing sabar, ieu punduk nepi ka euweuh potonganana, jeung
kolesterol deuih, euweuh, euweuh rengrengan rengrengan acan mun
dina domba mah

Semar: Wayahna jang wayahna, perjuangan perjuangan jang

Cepot: kumaha geuning?

Semar: Tah sora, dehemkeun, dimana geus opat kali dehem geus beda,
enggeus. Sok dehemkeun dehemkeu, sok

Dawala: Ehem, ehem ehm ehm....Ehm,,, ehmm.. ehm...

Semar: Tah geus robah euy

Dawala: Kakang,ai Bataraguru ka Semar teh lancek, kakang Semar Bandarnangka

Cepot: Badranaya borokgoblog, haduh bener halimpu euy

Cepot: Bener demi Aloh aingmah

Dawala: Ngunjuk sumangga naon rupi hal, parentah nu jadi kolot, putra maksad ngalaksankeun kana naon rupi hal pancen panjenengan

Cepot: Hebat euy

Jeung eta bahasana ge ngadak-ngadak

Cepot: Ngadak-ngadak nepi ka lemes kitu, aduh, aingmah, dewek nepi ka orongoh kieu deuleu. Lain, nepi ka kieu

Semar: Sok silaing di robah

Cepot: Ah tong dirobah

Semar: His, kapanggih sia ku dewa-dewa. Ngke teh dewa bakal dararatang lamun salse mah deuleu, bidadari

Cepot: Tah heueuh, bidadari euy. Dewek bidadari panggeulisna heueuh?

Dawala: Tong dibawa heureuy ieu teh kolot teh serius

Serius

Dawala: Syerius. Urang jadi raja di wiloka teh moal saeneng-eneng, pasti weh ukur saliwet. Heuheuheu

Saliwat..

Cepot: Sok, ehm ehm ehm..

Semar: Ulah diciduhkeun, kotor siah, di karaton Himawat ieu teh.

Cepot: Teureuy deui weh.

Cepot: Ehm, ekhm

Semar: Sok ngomong, sok! Ngomong!

Cepot: Aeuh

Semar: Nya tong tarik teuingatuh sia teh

Cepot: Dupi midamel atuh bapa Semar Badranaya, putra bade ngajalankeun pancen tii salira panjenengan. Jadi wakilna si eta. Unjuk sumangga bapabade dilaksanakeun naon dupi nu ditugaskeun, nyarengan si eta. Kula anun bapa Semar.

(musik)

Semar: Coba cilaka deuleu, paingan ngajadikeun ka lain ahlina teh ancur deuleu. Ancur sawarga dipimpi ku nu garelo kieu. Hahaha nggeus weh pokonamah aing rek ngadagoan di Amarta, ngadagoan di Amarta. Buru-buru siah. Hahaha..

Cepot: Aeh aeh kadieu adi guru nyembah ka aing

Dawala: Tibangkong, e tibalik, sampean anu kudu nyemprung, eh nyembah ka kaula.

Hehehe cing baleg euy cing baleg euy.

Cepot: Wayahna ayeuna silaing anu kudu nyemplong, eh nyembah ka dewek.

Dawala: Urangmah geuning cineknamah pikeun ngagiringkeun penjahat, lamun dating deui ka ieu tempat urang giringkeun ku urang sarerea, nyaeta lumpata pasti moal kamana. Lintang ti ka nagara Kairo

Cepot: Heh, Amarta sia teh

Dawala: Aeh heueuh..

Cepot: Kitu

Dawala: Kitu kakang tangkurak Panji

Haduh panjina rada, panjiduran

Dawala: Mangga, urang sami-sami jalankeun pance

Cepot: Kumaha ceunah ayeuna bidadari kabeh sinah diribonding?

Alaaah

Dawala: Ulah kamana wae,

Cepot: kawah candra dimuka urang ganti caina ku ci tiis, urang peakan lauk lohan.

Widadari sinah umroh

Cepot: Widadari sinah umroh, dewa-dewa sinah kaditu jaroh ka makamna nabi Adam

Ka Saudi Arab gundul

Dawala: Kamana?

Cepot: Ka Saudi Arab gundul

Arabia

Dawala: Arabia, kitu kakang panjrada

Cepot: Hait hayo buru-buru atuh buru-buru hah!

Dawala: Aeh eh, itu geuning nu rek maehan bapa urang teh

Cepot: Mana?

Raja: (ngawih) Paketenera, katingali paketenera paningali.
Yaaaaaeeyaaeee aeh aeh aya nu ngeusian kucap-kiceup itu wujud urang

Patih: Enyaa

Raja: Boa-boa kalengkahan ucing, tobaaaaat, anu teu disangka kakang

Patih: Tuh wujud urang kucap kiceup, ngandung harti aya nu ngeusian.

Raja: Saha mangkelukna anu kumawani model kieu kakang?

Patih: Heh, kakang Togog?

Raja: Geus kabur deui, pan anu leutik anu jadi buta teh kakang Togog

Patih: Heueuh

Raja: Heueuh bisi maneh teu ararapal manehnamah

Aih Deden geuningan

Raja: Anu ngaku Deden ti Kadungora teh etateh Nunu

Dawala: Cumantaka anjeun kumawani datang ka karaton Himawat. Biasana tamu mah ngan ukur sasambet bale sagala-gala

Cepot: Bale mah di Cikonda

Dawala: Eh enya, bale si naon?

Cepot: Bale Marcekonda naa ari adiguru. Bale sagala-galamah engke diditu.

ieu mah bale desa

Patih: Heuh? Saha?

Dawala: Ngaran kaula sarerea ge geus apal anu leungeuna opat anu kieu ngarana nyaeta barakatak guru

Cepot: Coba itu Barakataknna

Batara euy, Bataraguru

Dawala: Nyaeta raja sawarga manilok-lokan

Cepot: Maniloka

Dawala: Tah heueuh

Cepot: Eta tatanggana sawarga meuni rajan, anu ngke arek diayakeun aben ngadu domba dina tanggal opat belas atawa lima belas tah euy ah, kade daratang euy

Cicing atuh kang.

Patih: Saha nu baleg siah!

Dawala: Kumawani anjeun nyarekan ka kaula anu ngaran Bataraguru raja Triloka. Kaula bakal ngumpulkeun dewa sadaya, bakal dikepung wakul buaya mangap ieu sawarga bakal awut-awutan.

Raja: Eut! Cilaka

Raja: Numawi bikeun deui weh eta layang jamus teh ka pandawa, bari urang menta tulung menta dipangnyokotkeun ieu baju saha nu ngeusianana

Patih: Hayoo..

Raja: Waaah pandawa ulah kaget ieu kaula

Dawala: Eh eh, kang

Dawala: Ulah

cepot: Aya naon euy?

Dawala: Maenya ka raja Triloka euy

Cepot: Nyaeta geus adat kakurung ku iga, mata urangtong dibiasakeun
ayeunamah urang geus diuk dina korsi teh jadi panutan sarerea.
Urang tina cai pindah tampian

Cepot: Kamari ge pindah kontrakan lapur diudag-udag ku nu nagih tina
listrik

Dawala: Wayahna urang udag ka nagara Amarta, urang penta
tanggungjawabna, urang keluk, naha bener rek mikeun layang
jamus kalimuada. Tambahan weeeh kitu sabulan deui.
Pangharewosankeun

Cepot: Siap teu nanaon lah

Dawala: Urang udag weh

Cepot: Kumaha lamun itu teh urangteh ambeh dipercaya datangna kudu ti
luhur, Subuh weh kadiruna urang naek

Dawala: Ka?

Cepot: Kana tangkal kai, tah ke urang ngajleg. Euuu ladala gedebut.
Ambeh jiga. Heuh kitu hade

Cepot: Bari karesepna gatot kaca teh pan batu ali?

Dawala: Heem

Cepot: Urang neangan manuk

Dawala: Endog manuk?

Cepot: Manuk piit, geuning jiga batu ali.

Dawala: Enya belang

Cepot: Atawa endog puyuh, bejakeun weh ieu teh virustah ieu teh virus

Dawala: Virus naon?

Cepot: Virus aids

Dawala: Nya kumaha didinya weh

Cepot: Atawa endog manuk urang teuleumkeun kana aspal, atawa urang nyimpang

Dawala: Kamana?

Cepot: Kaa si Kanan, urang cinah dibalur ku cet hideung, urang pilok.
Bebeja weh kitu widuri ulung, da resepent gatot kaca mah.

(Musik + kawih)

Euut, berubah

Raja: Ieu lamun teuing kakang Semar Badranaya. Ampuuun moal sakali-kali deui. Da kaula teh hayang tepung jeung dulur pangna kikieuan teh kakang Semar, hayang ngabejakeun ka Pandawa, ieu layang jamus kalimusada teh ulah ngan ukur ditunda dina lomari atawa dijadikeun papaes, tapi dijadikeun dina gawe, dina pangabdian ka nagara jeung bangsa. Waah sakitu kaula ampun, da niatmah kaula teh hade, hayang mariksa ieu layang jamus kalimusada. Sabab geus puluhan taun kaula teh can nyaho. Ieu teh bisi, aya nu malsu geuning yakin enya keneh, ieu layang jamusteh, kitu kakang Semar Badranaya

Semar: Heug heug heug, sok diditu nyumput di ditu nyumput, nyumput..

Raja: Dimana?

Semar: Heueuh dinu buni

Dawala: Heh kakang Narada, geuning itu bapa urang aya didinya, urang sampeur.kakang Badranaya

Semar: Ah cucungik siah

Cepot: Wayahna ayeuna teh pang narompetkeun ayeuna teh rek ngadu
domba di saawarga

Semar: Ah siah!

Dawala: Kulantaran si Guyur teu aya, kitu kakang Semar Badranaya

Semar: Coba, lamun nepi ka Amarta bahaya siah, cilaka! Numatak ku aing
dicegah didieu oge. Geus ieu dibikeun deui ka dewek euy

Cepot: Naon?

Semar: Layang jamus kalimusada, tah ieu tah tah tah, bisi teu
percaya.

Dawala: Nya atuh teu nanaon. Geus kulit baruangan, beu

Cageur... bener

Cepot: Ampun, nepi kakieu. Nanaon ari bapa

Semar: Da lamun sia ka Amarta era deuleu.

Picilakaeun

Semar: Picilakaeun, komo Gatot gaca rek ditipu ku batu ali

Bisa ngarobah adat

Semar: Hehehehe, sok buru-buru abus!

Musik

Bataraguru: Haduh.. nuhun atuh kakang Semar

Semar: Tah lamun rek kitu atuh badami heula. Rundingan heula, moal nepi ka kieu, deuleu.ngaran-ngaran dulur jeung baraya mah meureun kudu kieu, hayang panggih jeung dewek, ruing mungpulung jeug dulur. Lain teu haying ka sawarga, ngan meureun bisi di curiga ku Pandawa, ngan ceunah meureun Semar teh dulurna dewa, moal teu nyembah ka dewek.

Bataraguru: Heu. Dupi nu dipidamel?

Semar: Keun weh, urang bajuag weh nepi ka palebah mana. Pandawa kurawa urang saksian.

Bataraguru: Dupi nu damel?

Jang..

Semar: Heuh hampura weh nya ti uwa. Atuh ka sadayana, kana ayana hiburan wayang golek di TPI ieu, muga-muga weh sadayana tehsing arageung milik paranjang yuswa

Aamiin

Semar: Dirgahayu kabupaten Bandung anu ka tiluratus genep puluh opat geuning nya kamari dirayakeun

Muhun..

Semar: Wilujeng sumping oge atuh kalayan wilujeng marulih deui ka tamu-tamu ti nagara-nagara kapanan kamari teh konferensi Asia Afrika tea nya?

Muhun konferensi

Semar: Atuh ti uwa.. ngahaturkeun rebu nuhun laksaketik ka TPI anu parantos nayangkeun kasenian tradisi wayang golek khusuna nya cu?

Muhun..

Semar: Wilujeng kantun weh ti uwa, rupina sakitu ti uwa

(Musik)



CURICULUM VITAE

Nama : Reza Robbia Mangunjaya

TTL : Serang, 12 April 1990

Jenis Kelamin : Laki-laki

Orangtua

Ayah : Edi Wahid Mangunjaya

Ibu : Sri Chandra Trisnawati

Pendidikan : - SD Rancoloa 01 (1995-2001)
- SLTP N 18 Bandung (2001-2008)
- MA Assalam (2004-2010)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2016)

Pengalaman

Organisasi : - Takmir Masjid Syuhada (2010-2013)
- Bendahara Gorong-Gorong Institutute 2013-2014
- Keamanan Gorong-Gorong Institutute 2014-2015

CP.

Email : - rezarobbia@gmail.com

Kontak HP : - 08562925064